



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>

Hal | 15

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Pariwisata

Idea Alvira¹, Well Victory², Meria Eliza³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Padang Panjang, 27128, Indonesia.

Email: ideaalvira29@gmail.com, wllvctry@gmail.com, meriaelizaisipp19@gmail.com

^{1, 3} Dosen Program Studi Pariwisata ISI Padangpanjang

²Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Padangpanjang

Abstract

Character education is a form of instilling noble values and goodness. In practice, character education requires time and a long process in order to produce someone with noble morals. The strong character of the Indonesian nation will make this nation dignified and respected by other nations. This is our common goal and dream. Through the younger generation, especially pupils and students, Indonesia's future is at stake. Not only in school, in the world of higher education, character education can also be integrated into classroom learning. This paper uses a qualitative data type approach with descriptive methods, describes how Japanese language learning for tourism students takes place accompanied by the cultivation of noble culture and good values of Japanese society. This is in accordance with the character education values that have been prepared by the Department of National Education, these include religious values, friendship/ communicativeness, love of peace, social care, responsibility and discipline. As part of national education goals, it is hoped that these values can be absorbed and implemented in everyday life.

Keywords: Character education, Japanese language, tourism students.

A. Pendahuluan

Sejatinya, pendidikan karakter hendaklah dimulai sejak usia dini. Seperti yang dilaksanakan oleh pemerintah Jepang dalam mendidik bangsanya sehingga menjadi bangsa yang beradab di mata internasional. Pemerintah Jepang dengan serius membuat program pendidikan karakter pada program pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter ini ditanamkan melalui pendidikan moral yang disebut dengan 道德教育 (*doutoku kyouiku*). Dari pendidikan seperti ini, kita mengenal karakter bangsa Jepang yang terkenal dengan kedisiplinannya, keuletan, pekerja keras, toleransinya yang tinggi dan lainnya. Pendidikan ini diintegrasikan dalam kurikulum sejak anak masuk sekolah hingga mereka beranjak dewasa di tingkat SMA. Sistem pendidikan jangka panjang ini, membentuk karakter masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti memiliki sopan santun, baik hati, empati, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

Sebagai contoh, dari awal masuk sekolah, siswa dibekali dengan mata pelajaran 生活 (*seikatsu/life skill*), seperti diajarkan bagaimana jadi pejalan kaki yang baik, etika menyeberang, naik kereta, mengenal berbagai pelanggaran, mengenal berbagai kasus, sehingga ketika ada bahaya yang mengancam, mereka dapat antisipasinya. Guru dan mengajak langsung siswa terjun ke lapangan. Turun ke jalan raya, memberikan pengarahan dan membimbing siswa selama praktek tersebut. Selain itu, siswa juga langsung diberikan pengarahan oleh polisi, dan dilaksanakan simulasi-simulasi terjadinya kecelakaan bahaya-bahaya yang mungkin terjadi di jalan, dan diajarkan bagaimana tindakan yang perlu dilakukan ketika merasa ada bahaya. Seperti Indonesia, negara Jepang juga termasuk negara yang rawan bencana, seperti gempa bumi dan tsunami. Dalam hal ini, siswa juga diberikan simulasi-simulasi bencana dan diajarkan apa yang perlu dilakukan ketika bencana tersebut terjadi. Praktek konkrit seperti ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa, khususnya bagi mereka yang masih berusia dini.

Masih banyak praktek-praktek yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan dan dapat dirasakan secara langsung dan nyata oleh para siswa. Itulah salah satu bentuk nyata bukti keseriusan pemerintah dalam hal perhatiannya terhadap karakter bangsa. Pendidikan ini sebagai salah satu indikator

pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa. Dengan memiliki bangsa yang kuat, tangguh, bertanggung jawab, dan disiplin, Jepang mampu menjadi negara maju di Asia. Padahal sama-sama kita ketahui umumnya negara maju di dominasi oleh negara-negara di Amerika dan Eropa.

Berbeda dengan Jepang, dalam kurikulum pendidikan di Indonesia tidak ada secara khusus memberikan mata pelajaran pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter ini termasuk di dalamnya adalah pendidikan moral. Dari pengalaman penulis sendiri, pernah mendapatkan pembelajaran moral dengan nama mata pelajaran “budi pekerti” di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dari segi pembelajaran di kelas, siswa secara umum diberikan pembelajaran secara teoritis menggunakan buku ajar, dimana siswa disuruh membaca buku dan mengerjakan soal-soal. Namun, pembelajaran seperti ini tidak begitu berdampak pada perilaku siswa secara umum.

Siswa minim sekali diajak berdiskusi terkait kasus-kasus dan pemecahan masalah dengan topik kehidupan sehari-hari. Bahkan, penulis dapati sudah sejak lama mata pelajaran inipun telah dihapuskan dalam kurikulum sekolah Indonesia. Padahal sejatinya pendidikan moral ini sangat penting untuk kemajuan kehidupan bangsa secara individual, beragama, dan bersosial dalam berbangsa dan bernegara.

Dari kasus-kasus yang terjadi sekarang ini, semakin meningkat aksi kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat, baik secara verbal maupun secara fisik, rendahnya rasa hormat anak pada orang tua, peserta didik pada gurunya, kurangnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran, dan rasa kebencian terhadap sesama. Sebagai contoh, seperti yang penulis alami, dewasa ini banyak mahasiswa yang kurang hormat pada dosennya ketika mengirim pesan, tidak jarang mereka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar, layaknya berbicara pada teman sebaya mereka.

Maka dari itu, saat peserta didik lulus pendidikan jenjang menengah atas, di mana mereka mulai masuk ke dunia perkuliahan. Meskipun tidak terdapat mata kuliah terkait pendidikan karakter, hendaknya dalam setiap perkuliahan dosen-dosen juga menanamkan nilai-nilai moral pada mahasiswanya, sebab seperti yang

dijelaskan di awal tadi bahwa pendidikan ini diibaratkan sebagai pendidikan sepanjang hayat. Membahas dan berdiskusi terkait fenomena atau kasus-kasus yang terjadi di masyarakat dan mencari solusi untuk berbagai permasalahan yang sedang dibahas di kelas adalah hal yang penting adanya.

B. Metodologi

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif (*descriptive research*), yaitu metode yang bertujuan untuk memeriksa (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Objeknya berupa fenomena aktual yang terjadi pada masa kini dalam suatu populasi tertentu atau berupa kasus yang aktual dalam kehidupan sehari-hari (Sutedi, 2009: 20). Dilihat dari pendekatan jenis datanya, tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, namun berupa kalimat, rekaman, atau dalam bentuk yang lainnya (Sutedi, 2009: 23). Dalam hal ini, penulis memberikan jbaran dan gambaran terkait bagaimana pendidikan karakter dapat diberikan kepada mahasiswa prodi Pariwisata Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Jepang di dalam kelas.

C. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Karakter

Education is most powerfull weapon, we can use to change the world (Pendidikan adalah senjata paling ampuh, kita dapat menggunakannya untuk mengubah dunia) demikian kalimat yang terkenal dari Nelson Mandela (Darmadi, dkk, 2018: 1). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dan bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin “*pedagogi*”, di mana terdiri dari kata “*paid*” yang artinya anak, dan “*agogos*” artinya membimbing (Irhandayaningsih, 129).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Presiden Joko Widodo juga telah menggagas Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang merupakan dasar lahirnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan yang harus diimplementasikan di sekolah adalah integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Secara garis besar, upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-agama merupakan tujuan filosofi pendidikan nasional. Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan agar bangsa Indonesia memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkarakter (Jalaluddin dan Idi, 2017: 205).

Hal | 19

Parlin dalam Karim menyatakan bahwa karakter atau moral bangsa merupakan bagaimana sikap, tingkah laku, dan perbuatan suatu bangsa. Moral ini tumbuh dari eksistensi aneka ragam adat-istiadat yang turun-temurun dan ajaran agama yang diperoleh, khususnya yang menonjol adalah agama Islam di Indonesia. Menurut Rest (1984: 214-259) dalam Harichayono (1995: 210) moralitas mengandung makna yang sangat luas, yaitu:

1. Tingkah laku membantu orang lain;
2. Tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial;
3. Internalisasi norma-norma sosial;
4. Timbulnya empati atau rasa salah, atau bahkan keduanya;
5. Penalaran tentang keadilan;
6. Memperhatikan kepentingan orang lain.

Dalam menciptakan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkarakter seperti yang diharapkan ini, institusi pendidikan memiliki peran besar, semenjak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Faktanya, generasi muda sekarang banyak yang menjadi korban globalisasi, hingga cenderung pada pragmatisme, hedonisme, materialisme, dan cepat saji (Idi, 2013: 235). Hal ini berdampak pada akhlak dan karakter yang kuat semakin memudar.

Pendidikan ini merupakan penanaman nilai dengan pelatihan dan pembiasaan secara terus menerus dari seorang individu yang mana juga diperlukan kerjasama

dan dukungan dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan menggunakan lokus pendidikan, yaitu:

1. Sekolah sebagai sarana aktualisasi nilai.
2. Setiap pertemuan adalah momen pendidikan nilai.
3. Manajemen kelas yang berbasis akhlak mulia.
4. Penegakan tata tertib, disiplin, dan kode etik sekolah.
5. Pendampingan dan perwalian yang efektif dan intensif.
6. Pendidikan agama yang transformatif dan efektif
7. Pendidikan estetika untuk memperhalus budi pekerti
8. Pendidikan jasmani untuk melatih kerja sama dan sportivitas
9. Pengembangan kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter (Noormawanti. 2017: 127)

Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

1. Religius, yaitu patuh dan melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang mengupayakan agar ia menjadi orang yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yaitu sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pikiran, dan pendapat orang lain yang berbeda.
4. Disiplin, yaitu sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
5. Kerja keras, yaitu suatu semangat yang kuat untuk melakukan suatu hal untuk mencapai target tertentu.
6. Kreatif, yaitu sifat yang dimiliki seseorang dalam berfikir untuk mengupayakan hasil atau suatu hal yang baru dari sesuatu yang telah ada.
7. Mandiri, yaitu sikap seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
8. Demokratis, yaitu pola pikir seseorang yang menilai sama antara hak dan kewajibannya dengan orang yang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sifat seseorang yang berupaya mencari tahu secara mendalam dari suatu yang ia pelajari.

10. Semangat kebangsaan, yaitu pola pikir dan tindakan seseorang yang mencerminkan bahwa kepentingan bangsa dan negara lebih didahulukan dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu perasaan yang ada dalam diri seseorang untuk mengabdikan, membela, dan menjaga tanah airnya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sifat yang mendorong diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap seseorang yang mencerminkan rasa senangnya dalam berbicara atau bergaul dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap seseorang yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadirannya.
15. Gemar membaca, yaitu sikap seseorang yang suka meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan untuk menambah wawasannya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap yang berusaha untuk menjaga lingkungan, mencegah kerusakan, dan berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap alam yang telah mengalami kerusakan.
17. Peduli sosial, yaitu sikap seseorang yang selalu ingin memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam berupaya memenuhi tugas dan kewajibannya, serta mau menanggung segala konsekuensi yang diakibatkan dari perbuatannya sendiri.

Dengan melihat rincian di atas, maka dengan pendidikan karakter ini akan tercipta kehidupan yang aman, nyaman, tertib, dan beradab. Sehingga, menjadi kewajiban kita sebagai keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengambil peran secara sadar dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, tangguh, dan mulia.

Bahasa Jepang

Bahasa Jepang (*nihongo*) adalah bahasa resmi negara Jepang. Secara umum, bahasa Jepang terdiri dari dua bentuk, yaitu *hyoujungo* (pertuturan standar) dan *kyoutsuugo* (pertuturan umum). *Hyoujungo* merupakan bahasa baku yang diajarkan pada pendidikan formal, sama seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia di

sekolah, selanjutnya *kyoutsuugo* merupakan bahasa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci sukses dari pembelajaran bahasa Jepang sendiri adalah latihan yang konsisten. Khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pelajar perlu secara kontiniu berlatih percakapan bahasa Jepang dengan lawan bicara. Apalagi ketika lawan bicara adalah menutur asli Jepang, kemampuan tentunya keterampilan ini akan lebih bagus hasilnya dibandingkan latihan dengan sesama orang Indonesia yang belajar bahasa asing.

Hal | 22

Waktu dan proses sangat dibutuhkan ketika belajar agar kita fasih dalam berbahasa Jepang, tentunya perlu disesuaikan dengan tingkat ketekunan dan kesibukan kita. Ketekunan belajar akan muncul ketika seseorang mematrikan niat yang kuat di dalam dada dan mempunyai motivasi belajar. Motivasi bisa dibentuk dengan mencari alasan-alasan yang bisa membangkitkan semangat. Alasan ini bisa dalam bentuk berbagai macam, seperti ingin jalan-jalan ke Jepang, ingin bekerja dan tinggal di Jepang, menyukai budaya atau anime-anime Jepang, bahkan bisa juga dengan alasan ingin menikah dengan orang Jepang.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seseorang ketika ingin mempelajari bahasa Jepang, seperti belajar lewat lembaga-lembaga bahasa, menonton anime dan film-film Jepang, membiasakan diri mendengarkan kalimat berbahasa Jepang, membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Jepang, membaca bacaan-bacaan atau artikel berbahasa Jepang, membiasakan diri menulis kalimat bahasa Jepang, belajar pelafalan bahasa Jepang, mengerjakan soal-soal, mencari kenalan orang Jepang dan teman yang pintar bahasa Jepang sebanyak-banyaknya untuk *sharing* ilmu dan mengaplikasikan bahasa Jepang ketika bercakap-cakap.

Saat ini sangat banyak yang menjadikan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas dan mata kuliah di perguruan tinggi sebagai tambahan ilmu dan keterampilan bahasa asing selain bahasa Inggris. Generasi muda sekarang juga banyak yang gemar dan menyukai anime-anime dan budaya *cosplay* dari Jepang. Atas ketertarikan itu membuat mereka jadi antusias ketika ada pembelajaran bahasa Jepang di sekolah atau di kampusnya.

D. Pembahasan

Bahasa Jepang adalah salah satu mata kuliah pilihan pada program studi Pariwisata di kampus Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Program studi ini berada dalam naungan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yang menawarkan beberapa mata kuliah bahasa asing untuk dipelajari oleh mahasiswanya. Dari banyaknya mata kuliah yang ada, prodi Pariwisata menawarkan tiga bahasa asing sebagai mata kuliah. Di antaranya yaitu bahasa Inggris Pariwisata (3 SKS), bahasa Jepang (2 SKS) dan bahasa Prancis (2 SKS). Mata kuliah ini diberikan selama satu semester. Di prodi ini, bahasa Inggris yang dijadikan mata kuliah keahlian, sedangkan bahasa Jepang dan bahasa Prancis dijadikan sebagai mata kuliah pilihan.

Bahasa Inggris dipilih sebagai mata kuliah wajib, karena ini merupakan bahasa asing yang secara umum diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan bahasa internasional. Selanjutnya, pemilihan mata kuliah bahasa Jepang juga dirasa tepat, mengingat bahwa ia merupakan bahasa asing yang masuk dalam sepuluh besar negara yang wisatawannya terbanyak berkunjung ke Indonesia (Annur, 2024). Karena prodi ini akan banyak berkaitan dengan wisatawan, maka mata kuliah bahasa Jepang dianggap perlu untuk dipelajari oleh mahasiswa prodi Pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan dunia kuliner. Maka menjadikan bahasa Jepang dan Prancis menjadi bahasa yang perlu dipelajari. Kuliner Jepang menjadi salah satu pusat kuliner Asia. Tidak dapat dipungkiri banyak cafe dan resto yang yang bertemakan masakan-masakan Jepang tersebar di Indonesia. Selanjutnya, selain sebagai negara *fashion*, Prancis juga terkenal dengan pusat kuliner dunia barat, maka bahasa Prancis juga dianggap cocok menjadi salah satu mata kuliah bahasa asing di prodi Pariwisata.

Prodi Pariwisata berdiri di ISI Padangpanjang pada tahun 2021. Karena adanya pengembangan kurikulum, bahasa Jepang sendiri baru mulai diajarkan pada tahun 2023 untuk mahasiswa semester empat. Mahasiswa prodi pariwisata secara umum dituntut menguasai bahasa asing, karena nanti ketika lulus dan masuk ke dunia kerja mereka akan sering berhubungan langsung dengan pelayanan terhadap wisatawan manca negara.

Hal ini sejalan dengan konsep pendirian program studi Pariwisata ISI Padangpanjang yang didasarkan pada ilmu seni budaya yang menjadi ciri khas kampus seni yang digabungkan dengan manajemen industri pariwisata. Hal ini dituangkan dalam berbagai mata kuliah pariwisata yang mengandung nilai-nilai seni budaya, IPTEKS, pengelolaan destinasi dan atraksi wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Secara geografis, ISI Padangpanjang berada provinsi Sumatra Barat yang mana Sumatera Barat terkenal dengan adat tradisi yang kuat dan keindahan alam yang mempesona. Banyak tradisi, seni budaya, dan keelokan alamnya yang menjadi daya tarik wisata. Melihat hal ini, program studi Pariwisata berusaha melahirkan lulusan yang profesional dalam hal pengelolaan destinasi dan atraksi wisata, pengelolaan *hospitality*, dan konsultan pariwisata sebagai keahlian khusus dan pelayanan jasa untuk melaksanakan riset pembangunan industri pariwisata.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh salah satu mahasiswa bahasa Jepang di prodi Pariwisata ISI, saat pembelajaran berlangsung di kelas, ia menyatakan bahwa bahasa Jepang baginya adalah bahasa asing yang penting untuk dipelajari, karena dalam bekerja sebagai *freelancer* di Bukittinggi, ia membutuhkan keterampilan berbahasa Jepang. Secara umum, meskipun dalam bidang pariwisata bahasa asing yang lebih utama perlu dikuasai adalah bahasa Inggris, tetapi tidak dapat dipungkiri, menguasai lebih dari satu keterampilan berbahasa asing, seperti bahasa Jepang, merupakan nilai tambah ketika seseorang bekerja dalam bidang pariwisata.

Materi ajar yang diberikan pada mahasiswa di kelas disesuaikan dengan RPS yang telah disusun oleh tim dosen, yaitu terdiri dari pengenalan huruf Jepang (*hiragana* dan *katakana*), persalaman, perkenalan diri, ungkapan yang digunakan di kelas, kata tunjuk (benda, orang, dan tempat), penggunaan partikel, penggunaan angka dan satuan harga, dan mampu melakukan percakapan sederhana sehari-hari.

Kebutuhan akan pendidikan karakter dalam perkuliahan sedikit banyaknya menjadi penyumbang akan pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika mereka masuk ke dunia kerja nanti, karakter yang

baik sangat dibutuhkan dalam menjalankan kewajiban kerja dan pergaulan dengan tim kerja. Apalagi pariwisata berhubungan dengan hospitaliti. Sikap positif seseorang tercermin ketika ia berada dalam industri hospitaliti yang merupakan bentuk keramah-tamahan dalam menghadapi dan memberikan pelayanan pada pelanggan. Pendidikan ini layak untuk dijadikan prioritas dalam mencapai target institusi agar nantinya lulusan prodi Pariwisata menjadi orang yang sukses setelah lulus nanti.

Dalam pembelajaran bahasa asing hendaknya terintegrasi dengan pemahaman budaya dari pemilik bahasa tersebut, agar mahasiswa dapat lebih memaknai materi yang mereka terima. Seperti dalam pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa juga dibekali dengan pemahaman akan budaya dan bagaimana kehidupan masyarakat Jepang sehingga mereka menjadi bangsa yang pekerja keras, ulet, jujur, disiplin, dan memiliki rasa kesetiakawanan dan toleransi yang tinggi terhadap sesama. Berikut adalah materi ajar yang diberikan beserta bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan:

1. *Hajimemashite*

Pertemuan ini dimulai dengan materi 挨拶の言葉と会話表現 (*aisatsu no kotoba to kaiwa hyougen*), yaitu terkait dengan persalaman dan ungkapan umum yang ada dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya diikuti dengan 教室の言葉 (*kyoushitsu no kotoba*), yaitu ungkapan-ungkapan yang akan sering digunakan dalam kelas. Terakhir 自己紹介 (*jikou shouka*), yaitu belajar memperkenalkan diri.

Pada materi ini, sebagai bentuk rasa saling menghormati dan menghargai, mahasiswa dibekali dengan pengajaran akan pentingnya mengucapkan salam dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari, bisa dengan mengucapkan *assalamualaikum*, *assalamualaikum warahmatullah*, atau *assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh* bagi yang beragama islam. Dalam ajaran islam, semakin panjang seseorang mengucapkan salam, maka orang tersebut akan semakin banyak mendapatkan pahala, dan itu adalah yang paling utama dalam mengucapkan salam pada sesama muslim. Sedangkan, selamat pagi, selamat selamat siang, atau selamat malam bisa diucapkan bagi mahasiswa yang beragama selain islam. Ucapan salam juga mencerminkan keramahan kita pada orang lain. Tentunya dengan ini orang akan

merasa nyaman dengan keberadaan kita, sehingga orang akan senang ketika berbicara dan bergaul dengan kita.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu poin religius, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai.

2. *Korekara osewa ni narimasu*

Hal | 26

Dalam perkuliahan ini, mahasiswa diajarkan membuat kalimat dengan menggunakan kata tunjuk benda dan menyatakan informasi tentang kepemilikan suatu benda.

Dalam pembelajaran ini ditanamkan pada mahasiswa akan pentingnya saling memberi pada sesama. Orang Jepang memiliki kebiasaan memberi hadiah pada tetangga ketika baru pindah ke suatu tempat. Ini menunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang, agar terjalin hubungan yang baik dalam bertetangga. Hal ini patut menjadi contoh yang perlu ditiru untuk terjalinnya hubungan yang baik dalam bertetangga. Dalam islam sendiri, kita diajarkan untuk saling memberi hadiah agar tumbuh kasih sayang. Seperti sabda Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam dalam riwayat Imam Muslim yang mengatakan bahwa ketika kita memasak makanan, hendaklah kita lebihkan makanannya untuk berbagi pada tetangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu poin religius, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial.

3. *Kore o kudasai*

Dalam perkuliahan ini, mahasiswa diajarkan membuat kalimat dengan menggunakan kata tunjuk tempat. menyatakan informasi di mana posisi suatu tempat, menyatakan keberadaan seseorang, dan pembahasan terkait harga suatu barang. Dalam percakapan bahasa Jepang yang dipelajari, bercerita tentang seseorang yang menunjukkan suatu tempat pada orang yang bertanya dan bagaimana contoh proses jual beli ketika berada pada salah satu toko di sebuah tempat perbelanjaan.

Di sini mahasiswa belajar bagaimana pentingnya menjadi seorang yang ramah dan bermurah hati ketika seseorang butuh bantuan pada kita. Keramahtamahan juga tampak ketika seorang penjual dan pembeli melakukan transaksi. Suka

memberikan senyuman adalah salah satu bentuk keramahan yang diajarkan Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam, seperti yang terdapat pada hadist yang artinya "Senyum manismu di hadapan saudaramu adalah sedekah" (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Baihaqi).

Hal yang sama, juga sangat dibutuhkan dalam bidang hospitaliti yang sangat menjunjung tinggi konsep pelayanan terbaik yang diberikan pada pelanggan. Hal ini salah satu modal suksesnya suatu industri hospitaliti, seperti perhotelan, restoran, dan lainnya. Selain itu, rasa tanggung jawab dan kejujuran juga merupakan sifat yang harus dimiliki ketika bekerja. Setiap kewajiban yang telah diamanahi hendaklah kita jalankan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap di atas sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu poin religius, jujur, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial, dan rasa tanggung jawab.

4. *Sochira wa nanji made desuka*

Perkuliahan ini berisi materi mengenai bagaimana menyatakan waktu dalam bahasa Jepang, menyatakan kapan suatu pekerjaan dilakukan, dan rentang waktu suatu tempat layanan umum beroperasi.

Bangsa Jepang terkenal dengan sifatnya yang disiplin dalam hal waktu. Mereka sejak dini diajarkan hidup teratur dan menghargai waktu. Ketika punya janji dengan seseorang, datang lima menit sampai sepuluh menit sebelum jam yang ditentukan merupakan hal yang tak lazim, mereka menganggap itu terlambat dari jadwal yang dijanjikan. Sehingga istilah jam karet tidak ada bagi bangsa Jepang. Sifat menghargai waktu juga lebih dulu diajarkan dalam islam, seperti kita diperintahkan oleh Allah Subhana Wata'ala untuk sholat di awal waktu dan tidak boleh menunda-nundanya. Hal ini mencerminkan tingkat ketakwaan kita pada Allah. Dalam hidup ini, ketika kita bisa menghargai waktu, hidup kita akan teratur dan target-target yang ingin kita capai akan mudah untuk diraih karena kita punya sifat disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap yang diajarkan tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu poin religius dan disiplin.

5. *Kono densha wa koushien e ikimasuka*

Perkuliahan ini berisi materi cara membuat kalimat informasi pergerakan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Materi percakapan pada bab ini bercerita tentang orang yang pergi ke suatu tempat menggunakan kereta, selama perjalanan ia bertanya kepada beberapa orang terkait informasi kereta yang akan ia tumpangi.

Hal | 28

Dari materi yang diberikan mahasiswa belajar salah satu bentuk kebaikan orang Jepang yang senang membantu orang lain yang butuh informasi ketika dalam perjalanan. Tidak lupa dengan ucapan terima kasih saat orang telah memberikan kita bantuan. Hal ini menjadi nilai positif yang diajarkan pada mahasiswa, bahwa ketika orang lain telah memberikan bantuan, salah satu bentuk syukur kita adalah dengan mengucapkan terima kasih pada orang tersebut. Jangan sampai kita sampai dilabeli dengan kata-kata “kacang lupa pada kulitnya” (melupakan kebaikan orang lain). Begitu juga dengan islam, selain ucapan syukur kita juga diajarkan untuk membalas budi orang yang telah berjasa dalam hidup kita.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap yang diajarkan tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, yaitu poin religius, bersahabat, dan peduli sosial.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melewati proses panjang, bertahap, dan berkelanjutan. Dengan ajaran, latihan, dan kebiasaan yang konsisten, pada akhirnya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebab eksistensi bangsa Indonesia, ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa. Hakekatnya, pendidikan karakter ini merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik.

Pendidikan ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang mengharapkan peserta didik menjadi orang-orang yang menjalankan perintah agama dan memiliki kepribadian yang baik, memiliki pengendalian diri, cerdas, memiliki keterampilan, dan berakhlak mulia.

Pembelajaran bahasa Jepang dapat menjadi salah satu cara menanamkan nilai-nilai moral sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter dalam bangku perkuliahan. Materi diajarkan dengan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai budi luhur yang dapat menjadi teladan dan diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Diharapkan pendidikan karakter ini juga dapat diberikan secara konsisten dalam mata kuliah lainnya. Sehingga nantinya secara sederhana dapat membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut mendarah daging pada diri mereka.

Daftar Pustaka

- Annur, Cindy Mutia. (2024). Daftar 10 Negara dengan Kunjungan terbanyak ke Indonesia pada Februari 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/02/daftar-10-negara-dengan-kunjungan-terbanyak-ke-indonesia-pada-februari-2024>. Diakses 24 Juni 2024.
- Darmadi, Hamid, dkk. (2018). *Pengantar Pendidikan (Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi)*. Alfabeta: Bandung.
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Irhandayaningsih, Ana. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda. *Humanika* 17 (1), 125. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5315/4776>. Diakses 24 Juni 2024.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. (2017). *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*. Rajawali Pers: Depok.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.